

**BUDIDAYA TANAMAN PAPRIKA (*Capsicum annuum*) DAN MINT (*Mentha piperita* L.)
DENGAN SISTEM POLA TANAM TUMPANG SARI di P4S KURNIA ABADI**

**PAPRIKA (*Capsicum annuum*) AND MINT (*Mentha piperita* L.) CULTIVATION USING
OVERVIEW CULTIVATION PATTERN SYSTEMS at P4S KURNIA ABADI**

Naufal Muhammad Filgo Seprianza¹, Efrin Firmansyah²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jalan A.H Nasution No. 105, Cibiru, Kota
Bandung, Jawa Barat

Korespondensi : filgoseprianza@gmail.com

Diterima / Disetujui

ABSTRAK

Budidaya campuran atau tumpang sari melibatkan penanaman beberapa tanaman pada waktu yang sama atau di tempat yang sama selama musim tanam. Keuntungan dari metode tanam campuran antara lain memanfaatkan ruang kosong antar tanaman dasar, menggunakan cahaya, air dan unsur hara secara lebih efisien, mengurangi resiko gagal panen dan mencegah pertumbuhan gulma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik dari sistem tumpang sari terhadap pertumbuhan tanaman paprika dengan tanaman mint. Hasil penelitian yang didapatkan penelitian adalah Pola tanam tumpang sari tanaman paprika dengan tanaman mint dipilih karena tanaman mint memiliki keunggulan menarik serangga dari tanaman budidaya utama. Teknik pola tanam tumpang sari paprika terdiri atas persiapan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen

Kata kunci: Tumpang Sari Mint, Tanaman Paprika, P4S Kurnia Abadi

ABSTRACT

Mixed cultivation or intercropping involves growing several crops at the same time or in the same place during a growing season. The advantages of mixed cropping methods include using the empty space between basic crops, using light, water and nutrients more efficiently, reducing the risk of crop failure and preventing weed growth. The purpose of this study was to determine the technique of the intercropping system on the growth of peppers and mint plants. The research results obtained by the study were that the intercropping pattern of paprika and mint plants was chosen because mint plants have the advantage of attracting insects from the main cultivated plants. The intercropping of peppers planting pattern technique consists of land preparation, seeding, planting, tending, harvesting and post-harvesting.

Key words : Overlapping Mint, Paprika Plants, P4S Kurnia Abadi

PENDAHULUAN

Di Indonesia, tanaman hortikultura termasuk dalam kategori tanaman yang dibudidayakan. Namun, produksi tanaman hortikultura di negara ini masih terbatas. Menurut data yang disampaikan oleh Kementerian Pertanian, terdapat defisit dalam perdagangan produk hortikultura di Indonesia. Defisit ini terutama terjadi pada kelompok buah-buahan dan sayuran (Zebua et al., 2019).

Paprika (*Capsicum annum*) merupakan salah satu sayuran yang memiliki peluang penjualan yang cukup tinggi di Indonesia, hal ini terbukti dengan animo masyarakat yang besar terhadap konsumsi paprika (Supriatna & Azzahra, 2021). Namun, petani Paprika tidak dapat memenuhi semua persyaratan tersebut karena rendahnya produktivitas dan kualitas buah yang mereka hasilkan. Situasi ini merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi para petani Paprika Indonesia. Beberapa faktor mempengaruhi keberhasilan budidaya paprika. Penggunaan sistem tanam yang bervariasi memiliki pengaruh yang berbeda juga terhadap tanaman atau produksi dari tanaman paprika sendiri.

Peningkatan peminat terhadap buah paprika yang meningkat maka dibutuhkan produksi buah paprika yang juga tinggi. Dalam pelaksanaan pembudidayaan tanaman paprika memiliki beberapa kendala salah satunya adalah penyempitan lahan. Alternatif yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah menggunakan sistem tumpang sari. Penggunaan sistem tumpang sari dapat menekan pertumbuhan atau penyebaran OPT selain itu juga dapat meningkatkan produksi dan ke efektifan lahan.

Budidaya campuran atau tumpang sari melibatkan penanaman beberapa tanaman pada waktu yang sama atau di tempat yang

sama selama musim tanam. Keuntungan dari metode tanam campuran antara lain memanfaatkan ruang kosong antar tanaman dasar, menggunakan cahaya, air dan unsur hara secara lebih efisien, mengurangi resiko gagal panen dan mencegah pertumbuhan gulma (Poppy et al., 2017). Sistem tumpang sari biasa digunakan dalam pembudidayaan sayuran karena nilai ekonomis dan efisiensi dalam perawatannya yang tergolong cukup murah. Sistem tumpang sari juga digunakan dalam menekan gangguan OPT dengan perlakuan tanaman yang tahan terhadap OPT atau yang dapat menghalau dari serangan OPT tersebut. Menurut Warsana (2019) beberapa keuntungan pada pola tumpangsari antara lain: 1) akan terjadi peningkatan efisiensi (tenaga kerja, pemanfaatan lahan maupun penyerapan sinar matahari), 2) populasi tanaman dapat diatur sesuai yang dikehendaki, 3) dalam satu areal diperoleh produksi lebih dari satu komoditas, 4) tetap mempunyai peluang mendapatkan hasil manakala satu jenis tanaman yang diusahakan gagal dan 5) kombinasi beberapa jenis tanaman dapat menciptakan beberapa jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas biologis sehingga dapat menekan serangan hama dan penyakit serta mempertahankan kelestarian sumber daya lahan dalam hal ini kesuburan tanah.

Daun mint (*Mentha piperita L*) memiliki aroma harum dan rasa dingin yang segar. Aroma harum daun mint disebabkan kandungan minyak atsiri di dalamnya berupa minyak mentol (Setiawan Andri, 2013). Budidaya tanaman paprika dengan tanaman mint yang memiliki aroma yang unik dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembudidayaan tanaman paprika. Tanaman mint merupakan salah satu tanaman herbal tertua di dunia, dengan kandungan minyak esensial seperti mentol dan menton serta senyawa flavonoid, asam 2 fenolik, triterpenes, vitamin C, provitamin A, dan

beberapa mineral fosfor, besi, kalsium, serta potassium (Sastrohamidjojo, 2004).

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan tujuan penyusunan laporan Praktik Kerja Lapangan ini adalah untuk mengetahui teknik budidaya dari sistem tumpang sari terhadap pertumbuhan tanaman paprika dengan tanaman mint.

BAHAN DAN METODE Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan mulai 24 Januari - 24 Februari 2023 di Green House Paprika P4S Kurnia Abadi yang bertempat di Cibayan, Pasirlangu, Kec. Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40551.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : cangkul, meteran, arit, kawat, tali tambang diameter 1 mm, bambu, ember, tong, kayu pengaduk, *sprayer*, benang kasur, karung, *tray* semai dan gelas takar

Bahan yang digunakan ialah benih paprika, daun mint, nutrisi AB Mix, pupuk kandang ayam, insektisida Endure 120 SC, Insektisida BioTara 300 SC

Metode

Metode pengumpulan informasi dilakukan dengan cara, antara lain :

1. Mengikuti kegiatan proses budidaya tanaman Paprika dan mint sesuai dengan prosedur pelaksanaan harian di P4S Kurnia Abadi
2. Observasi dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan langsung terkait dengan proses budidaya, serangan hama dan penyakit pada tanaman paprika dan mint di P4S Kurnia Abadi.
3. Wawancara dilaksanakan dengan cara melakukan diskusi dan tanya jawab

terkait dengan serangan hama dan penyakit pada tanaman tanaman paprika dan mint bersama ketua P4S Kurnia Abadi, yaitu bu Yanti.

4. Studi literatur dilaksanakan dengan cara mencari informasi yang relevan terkait informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan jurnal laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Literatur yang digunakan bersumber dari buku, jurnal ataupun penelitian pendahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Tumpang Sari pada Tanaman Mint dan Tanaman Paprika



Gambar 1 sistem pola tanam tumpangsari di Greenhouse P4S Kurnia Abadi

Tumpang sari ialah salah satu Teknik budidaya dengan pola tanam yang membudidayakan jenis tanaman yang lebih dari satu. Menurut (Surtinah et al., 2018) mengemukakan manfaat dari tumpangsari yaitu dalam mengoptimalkan penggunaan nutrisi hari, serapan air, dan pemanfaatan sinar matahari seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal. Pola tanam tumpang sari memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pola tanam monokultur. Selain itu, tanaman dengan akar tunggang yang panjang, seperti dandelion (*Taraxacum officinale*), dapat menarik nutrisi dari tanah yang dalam ke

permukaan, yang kemudian dapat digunakan oleh tanaman terdekat dengan akar yang dangkal.

Sistem tumpang sari biasa digunakan dalam pembudidayaan sayuran karena nilai ekonomis dan efisiensi dalam perawatannya yang tergolong cukup murah. Sistem tumpang sari juga digunakan dalam menekan gangguan OPT dengan perlakuan tanaman yang tahan terhadap OPT atau yang dapat menghalau dari serangan OPT tersebut (Fransiskus Xaverius Neoa & Syprianus Ceunfin, 2018).

Daun mint (*Mentha piperita L*) memiliki aroma harum dan rasa dingin yang segar. Aroma harum daun mint disebabkan kandungan minyak atsiri di dalamnya berupa minyak mentol (Sukarman et al., 2012). Budidaya tanaman paprika dengan tanaman mint yang memiliki aroma yang unik dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembudidayaan tanaman paprika.

Tanaman mint mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat pengusir hama tertentu, seperti kutu daun atau kutu putih. Dengan menanam mint di sekitar tanaman paprika, dapat membantu mengurangi serangan hama pada paprika. Mint juga dapat menarik serangga pemangsa yang berguna, seperti lebah dan kepik, yang dapat membantu mengendalikan populasi hama pada tanaman paprika. Serangga-serangga ini dapat membantu dalam penyerbukan dan pengendalian hama secara alami. Tanaman mint memiliki aroma yang kuat dan khas, yang dapat membantu dalam masking atau menutupi aroma tanaman paprika yang menarik hama tertentu. Ini dapat mengurangi kemungkinan serangan hama pada tanaman paprika. Mint juga merupakan tanaman yang sering digunakan sebagai tanaman herbal atau bahan tambahan dalam masakan. Dengan menanam mint secara bersamaan dengan

paprika, dapat mengoptimalkan ruang taman atau kebun Anda dengan tanaman yang memiliki manfaat ganda (Andri Setiawan et al., 2018).

2. Kondisi Lahan Greenhouse P4S Kurnia Abadi

Greenhouse di P4S Kurnia Abadi dibuat dengan menggunakan bambu gombang yang memiliki tinggi 8 meter dan lebar 650 meter. Plastik UV digunakan sebagai penutup greenhouse di bagian atas untuk melindungi tanaman dari sinar matahari yang berlebihan. Penggunaan bahan-bahan ini dipilih karena harganya yang ekonomis dan ketersediaannya yang mudah.



Gambar 2 Kondisi Lahan Greenhouse P4S Kurnia Abadi

3. Budidaya Tumpang Sari Paprika Merah dan Mint

Pada dasarnya, budidaya paprika merah dan mint dengan menggunakan sistem tanam tumpang sari terbagi menjadi beberapa tahap antara lain :

2.1. Persiapan Lahan



Gambar 3 Persiapan lahan

Persiapan lahan untuk budidaya tumpang sari paprika dan tanaman mint tidak jauh berbeda dengan pembudidayaan tanaman tunggal. Proses diawali dengan pembersihan lahan dari gulma atau sisa-sisa tanaman sebelumnya dengan menggunakan arit. Kemudian dilakukan salinitas green dengan penyemprotan dengan menggunakan hand sprayer pada pagi hari dengan komposisi 5ml per 15 liter. Kemudian lahan dibajak supaya gembur. Selanjutnya adalah pembuatan bedengan, bedengan yang dibuat berukuran lebar sekitar 100 cm dengan tinggi 20 cm dan panjang disesuaikan dengan green house. Lalu pemasangan ajir dengan bambu setinggi 20 cm pada kedua ujung bedengan dan dipasang kawat yang menyambungkan kedua bambu dengan kawat. Lalu pada bagian atas dipasangkan tali tambang kecil. Pemasangan ajir dilakukan saat tanaman paprika mencapai ketinggian lebih dari 30 cm ke atas.

2.2. Pemberian Pupuk Dasar

Pupuk dasar yang digunakan dengan bertujuan agar untuk menambahkan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk dasar yang digunakan berupa pupuk kandang ayam dan kompos hasil fermentasi dari sisa tanaman atau buah paprika yang tidak digunakan dan arang sekam. Pupuk diaduk hingga rata dengan tanah. Kemudian dimasukkan kedalam polybag untuk media tanaman paprika. Kemudian untuk tanaman mint dilakukan sistem bedengan.

2.3. Media Tanam

Media tanam yang digunakan paprika sama seperti pada media tanam mint. Hal yang membedakan paprika menggunakan polybag sebagai alat media tanam. Media

tanam yang digunakan merupakan campuran dari arang sekam, pupuk kandang ayam, dan kompos sisa bahan organik.



Gambar 4 Proses penyemaian tanaman Paprika

2.4. Penyemaian

Penyemaian yang dilakukan pada tanaman paprika menggunakan media arang sekam yang telah dicampurkan dengan air pada tray penyemaian, hal ini bertujuan agar penetrasi pada akar dan tunas paprika akan lebih mudah sehingga tanaman paprika tidak membusuk atau mati. Proses penyemaian dilakukan selama 20 - 30 hari yang ditutup oleh daun pisang dan mulsa sehingga tidak terkena cahaya matahari langsung.

Penyemaian yang dilakukan mint menggunakan media semai lalu ditaburkan biji mint secara merata pada media semai lalu tutup wadah semai dengan plastik bening yang diberi 3-5 lubang dan di tempat yang tidak terkena cahaya matahari secara langsung dan jaga agar tanaman tidak kering dan tidak terlalu basah. Benih mulai bertunas dalam waktu 3-8 hari dan persemaian diakhiri setelah 3-4 helai daun.

2.5. Penanaman

Benih paprika yang telah disemai selama 25-30 hari baru dapat dipindah setelah benih memiliki 2 hingga 3 daun. Penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari. Penanaman pada polybag berukuran 30 cm dengan jarak tanam tiap tanaman yaitu 30 cm tiap tanaman. Metode penanaman paprika dengan menggali sekitar 3-4 cm lalu

di simpan benih dan di tutup kembali dengan media sekam, pastikan benih paprika tidak terlalu dalam saat penanaman karena dapat mengakibatkan layu pada batang. Sedangkan penanaman pada tanaman mint dilakukan setelah 2 hari setelah penanaman paprika dan di tanam di bedengan dan di antara 2 polybag tanaman paprika.

2.6. Pemberian nutrisi



Gambar 5 Pembuatan nutrisi AB mix

Pemberian nutrisi pada tanaman paprika dilakukan bersamaan dengan penyiraman tanaman. Nutrisi yang digunakan yaitu dengan menggunakan AB mix dengan komposisi A yaitu 12 kg calcium nutrat atau calcium buron dan 100 gram Fe Tenso, dan komposisi B yaitu 15 kg NPK dan 7 kg $MgSO_4$ dan ditambahkan beberapa unsur hara mikro. Unsur hara mikro yang digunakan adalah $ZnSO_4$ 5 gram, $MnSO_4$ 40 gram, C_4SO_4 = 5 gram, N_3Bo_3 20 gram (Furoidah, 2018).

2.7. Penyiraman

Penyiraman dilakukan setiap hari pada pagi hari atau sore hari. Hal ini dilakukan karena penggunaan media tanam sekam bakar yang penetrasi pada air nya sangat cepat sehingga tanaman harus berturut-turut di siram.

2.8. Penyiangan

Penyiangan dilakukan setiap 1 minggu sekali dengan penyiangan secara mekanik yaitu menggunakan arit. Penyiangan dilakukan agar tidak terganggunya atau

perebutan unsur hara pada tanaman utama dengan gulma. Dan dilakukan pada pagi hari.

2.9. Pemangkasan

Pemangkasan atau wiwilan dilakukan setiap 2 hari sekali. Kegiatan ini dilaksanakan agar tanaman paprika memiliki cabang yang banyak untuk berbuah. Dilakukan dengan cara memotong tunas yang miring dan disisakan tunas utama untuk paprika berbuah. Wiwilan juga dilakukan pada bunga tanaman paprika yang berwarna kecoklatan karena biasa menjadi sarang thrips.

2.10. Pengendalian OPT

a. Hama



Gambar 6 Hama thrips

Hama yang menyerang pada tanaman paprika adalah Thrips. Thrips menyerang pada daun dan buah tanaman paprika dengan gejala serangan pada daun yaitu memiliki corak seperti gosong pada daun. Gejala pada buah akan terjadi Blast atau busuk para buah. Pengendalian hama thrips pada tanaman paprika dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- Pengawasan: Perhatikan tanaman paprika secara teratur untuk mendeteksi adanya tanda-tanda serangan thrips, seperti daun yang keriting, bercak-bercak perak atau abu-abu pada daun, dan adanya feces yang tampak seperti titik hitam.
- Penyemprotan air: Gunakan semprotan air tekan rendah untuk menyiram tanaman secara menyeluruh. Hal ini dapat membantu menghilangkan thrips yang ada pada tanaman.

- Penggunaan serangga pemangsa: Beberapa serangga pemangsa, seperti kelompok thrips predator dan musuh alami seperti *Orius sp.* dan *Amblyseius cucumeris*, dapat digunakan untuk mengendalikan populasi thrips. Konsultasikan dengan ahli pertanian atau pemasok serangga pemangsa untuk informasi lebih lanjut tentang penggunaan serangga pemangsa ini.
- Penggunaan insektisida nabati dan sintetik: Beberapa insektisida nabati yang mengandung bahan aktif seperti *pyrethrum*, *neem oil*, atau ekstrak biji bunga matahari dapat efektif dalam mengendalikan thrips. Pastikan untuk mengikuti petunjuk penggunaan yang tertera pada kemasan dan menghindari penggunaan insektisida saat buah paprika sudah mulai terbentuk. Sedangkan pada penggunaan sintetik berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menggunakan dosis yang sesuai anjuran pada kemasan dan mengaplikasikan dengan prosedur yang tepat dengan cara disemprot dan menggunakan sarung tangan serta masker
- Rotasi tanaman: Thrips cenderung bertahan hidup di reruntuhan tanaman yang terinfeksi. Dengan melakukan rotasi tanaman, di mana tanaman paprika ditanam di tempat yang berbeda dari tahun ke tahun, dapat membantu mengurangi populasi thrips yang bertahan hidup di area tersebut.
- Praktik kebersihan: Bersihkan sisa-sisa tanaman yang terinfeksi dan gulma di sekitar area pertanaman. Hal ini dapat mengurangi tempat persembunyian dan sumber makanan bagi thrips.

b. Penyakit

Penyakit yang menyerang pada tanaman paprika adalah virus yang menyerang pada tanaman paprika pada greenhouse 2 ditemukan virus mozaik pada tanaman paprika adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus pada tanaman tersebut. Virus mozaik pada paprika dapat mengakibatkan perubahan pola warna pada daun tanaman, seperti munculnya bercakbercak berwarna terang atau gelap yang mirip dengan pola mozaik (Wuye Ria Andyanie, 2012). Selain itu, tanaman paprika yang terinfeksi virus mozaik dapat mengalami stunting (pertumbuhan terhambat), menghasilkan buah yang cacat, dan mengalami penurunan produktivitas.



Gambar 7 penyakit virus mozaik yang disebabkan oleh hama thrips

Penyebaran virus mozaik pada tanaman paprika dapat terjadi melalui serangga perusak tanaman seperti kutu daun atau melalui sentuhan langsung dengan tanaman yang terinfeksi. Upaya pengendalian yang umum dilakukan termasuk penggunaan benih yang bebas dari virus, pengelolaan serangga vektor, dan penerapan praktik kebersihan yang baik dalam budidaya tanaman paprika. Jika terdeteksi adanya tanaman yang terinfeksi virus mozaik, sebaiknya tanaman tersebut segera dihapus dan dihancurkan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut.

4. Panen dan Pasca Panen

4.1. Panen

Panen pada tanaman paprika dilakukan ketika buah paprika sudah matang secara optimal. Waktu panen dapat bervariasi tergantung pada jenis varietas paprika dan kondisi pertumbuhan lokal. Berikut ini adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa paprika siap dipanen:

- Warna buah: Buah paprika yang matang memiliki warna yang khas untuk setiap varietasnya. Misalnya, paprika hijau akan berubah menjadi merah atau kuning ketika matang. Perhatikan perubahan warna yang tepat sesuai dengan varietas paprika yang Anda tanam.
- Ukuran buah: Buah paprika yang matang umumnya mencapai ukuran yang diinginkan. Pastikan buah sudah cukup besar untuk varietas paprika yang Anda tanam.
- Tekstur buah: Sentuh buah paprika dengan lembut. Buah yang matang akan terasa padat dan memberikan sedikit kekakuan saat ditekan. Hindari memetik buah yang masih terasa lunak atau tidak matang.
- Kematurity tanaman: Perhatikan juga kematurity tanaman secara keseluruhan. Pastikan tanaman paprika telah mencapai tahap pertumbuhan yang memadai, dengan daun-daun yang sehat dan kuat.



Gambar 9 Buah hasil panen tanaman Paprika (*Capsicum annum*)

Ketika panen, gunakan alat pemotong yang bersih atau tangan Anda dengan lembut memetik buah paprika untuk menghindari kerusakan pada tanaman. Setelah panen, simpan buah paprika di tempat yang sejuk dan kering, atau gunakan segera sesuai kebutuhan. Sedangkan pada tahapan panen tanaman mint setelah memasuki umur 80-90 HST. Dengan cara memetik/stek ± 20 cm dari permukaan tanah disaat tanaman berbunga 45-60% dari jumlah populasi tanaman (Kementan, 2014)



Gambar 8 Proses sorting buah paprika (*Capsicum annum*)

5. Pasca Panen

Pasca panen pada tanaman paprika melibatkan beberapa langkah untuk menjaga kualitas dan mempersiapkannya untuk penyimpanan atau pemasaran. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diikuti:

- Pembersihan dan pemisahan: Setelah panen, periksa buah paprika untuk memastikan bahwa mereka bebas dari kerusakan fisik atau penyakit. Buang buah yang rusak atau membusuk. Pisahkan buah berdasarkan ukuran, warna, atau kualitas untuk memudahkan pengelolaan selanjutnya.
- Pencucian: Jika diperlukan, cuci buah paprika dengan hati-hati menggunakan

air bersih untuk menghilangkan kotoran atau residu tanah. Pastikan untuk mengeringkan buah dengan baik setelah pencucian.

- Penyimpanan: Buah paprika yang sehat dan matang dapat disimpan dalam kondisi yang sesuai untuk mempertahankan kualitasnya. Paprika umumnya disimpan pada suhu sekitar 10-12°C dengan kelembaban relatif sekitar 85-90%. Gunakan kantong plastik atau wadah yang dilubangi untuk memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan menghindari penumpukan gas etilen yang dapat mempercepat pematangan.
- Pemasaran atau penggunaan: Jika tujuan panen adalah untuk pemasaran, pastikan untuk mempersiapkan dan membungkus paprika dengan rapi sesuai dengan standar dan persyaratan pasar. Jika paprika akan digunakan untuk konsumsi pribadi, gunakan dalam waktu yang sesegera mungkin untuk mempertahankan kualitasnya.
- Pembersihan dan sanitasi: Setelah panen, bersihkan peralatan, alat pemotong, dan area kerja dengan baik untuk menghindari penyebaran penyakit atau hama pada tanaman berikutnya.

SIMPULAN

1. Pola tanam tumpang sari tanaman paprika dengan tanaman mint dipilih karena tanaman mint memiliki keunggulan menarik serangga dari tanaman budidaya utama.
2. Teknik pola tanam tumpang sari paprika terdiri atas persiapan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak yang membantu dan memberikan kontribusi dalam penulisan laporan ini secara material dan non material, khususnya kepada:

1. Allah SWT karena berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Jurnal ini.
2. Efrin Firmansyah, SP., M.Si, selaku dosen pembimbing Praktik Kerja Lapangan.
3. Dr. Liberty Chaidir, SP., M.Si, selaku Ketua Jurusan Agroteknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
4. Bu Yanti selaku pembimbing Praktik Kerja Lapangan (PKL) dari P4S Kurnia Abadi
5. Keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa untuk selalu semangat
6. Teman-teman seperjuangan yang sudah menemani penulis selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Setiawan, Bambang Kunarto, & Elly Yulianti Sani. (2018). Ekstraksi Daun Peppermint (*Mentha Piperita* L.) Menggunakan Metode Microwave Assisted Extraction Terhadap Total Fenolik, Tanin, Flavonoid Dan Aktivitas Antioksidan. *Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Semarang*, 1–9.
- Fransiskus Xaverius Neoa, & Syprianus Ceunfin. (2018). Pengaruh Model Tumpangsari Dan Pengaturan Jarak Tanam Kacang Nasi (*Vigna Angularis* L.) Kultivar Lokal Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Jagung (*Zea Mays* L.). *Jurnal Pertanian Konservasi Lahan Kering*, 3(1), 14–17.

- Furoidah. (2018). Efektivitas Penggunaan Ab Mix Terhadap Pertumbuhan Beberapa Varietas Sawi (*Brassica Sp.*), . *Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Islam Jember*, 1(1), 56–59.
- Poppy F. Arifin, Lucky Lia Faiza, Waras Nurcholis, Taufik Ridwan, & Irmanida Batubara. (2017). Pengaruh pola Tanam Tumpang Sari Terhadap Produktivitas Rimpang Dan Kadar Senyawa Aktif Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb.*). *Jurnal Jamu Indonesia*, 2(2), 51–59.
- Setiawan Andri. (2013). Ekstraksi Daun Peppermint (*Mentha Piperita L.*) Menggunakan Metode Microwave Assisted Extraction Terhadap Total Fenolik, Tanin, Flavonoid Dan Aktivitas Antioksidan. *Jurnal Riset Kefarmasian*.
- Sukarman, Kainde, Rombang, & Thomas. (2012). Pertumbuhan Bibit Sengon (*Paraserianthes Falcataria*) Pada Berbagai Media Tumbuh. *Eugenia*, 18(3).
- Supriatna, J., & Azzahra, I. D. (2021). *The Application Of Drip Irrigation For The Hydroponic Cultivation Of Paprika (Capsicum Annum Var. Grossum) At P4s Total Cantigi Farm. Community Empowerment*, 6(8), 1545–1556.
- Surtinah, Neng Susi, & Sri Utami Lestari. (2018). Optimasi Lahandengan Sistem Tumpang Sari Jagung Manis (*Zea Mayssaccharata, Sturt*) Dan Kangkung Sutra (*Ipomea Reptans*) Di pekanbaru. *Universitas Lancang Kuning Pekanbaru*.
- Warsana. (2019). Introduksi Teknologi Tumpangsari Jagung Dan Kacang Tanah. *Tabloid Sinar Tani*.
- Wuye Ria Andayanie. (2012). Diagnosis Penyakit Mosaik (*Soybean Mosaic Virus*) Terbawa Benih Kedelai. *Jurnal Hpt Tropika*, 12(2), 185–191.
- Zebua Mj, Suharsi Tk, & Syukur M. (2019). Studi Karakter Fisik Dan Fisiologi Buah Dan Benih Tomat (*Solanum Lycopersicum L.*). *Tora Ipb. Bul Agrohorti*, 7(1), 69–74